TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1789

TINGKAT KECERDASAN SOSIAL SISWA DI SMK NEGERI 1 TANJUNG RAYA

Suci Riska Amelia & Muhiddinur Kamal
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
suciriskaa19@gmail.com ; muhiddinurkamal@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the fact that there are still students who have poor social intelligence in their social environment. Adolescents' need to be accepted by their environment. Teenagers who can be accepted by the environment are teenagers who have social intelligence. Social intelligence has an important role in supporting student success in the future. Adolescents who fail to develop their social intelligence will experience many obstacles in the social world. As a result, they are easily marginalized socially. The aim of the research is to describe the level of social intelligence of class XI students at SMK Negeri 1 Tanjung Raya. This type of quantitative research is descriptive. The research population was all class XI students at SMK Negeri 1 Tanjung Raya as many as 280 students. The research sample of 70 students was taken using a proportional random sampling technique. Data collection through questionnaires. The results of this research show that in general the level of social intelligence of students in each dimension, namely social sensitivity, social insight, and social communication in the research sample is in the low category with 38 students with a percentage of 54.28%. With an overall average score of 141.5. So, it can be concluded that the level of social intelligence of class XI students at SMK Negeri 1 Tanjung Raya is in the low category. Suggestions for teachers and schools are expected to provide rules that place more emphasis on aspects of students' social intelligence, as an effort to familiarize students in improving their social intelligence. And suggestions for guidance and counseling teachers to facilitate students to develop social skills and solve social problems experienced by students, through providing guidance and counseling services.

Keywords: *Intelligence, Social, Youth, Environment*

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ada siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang kurang baik di lingkungan sosialnya. Kebutuhan remaja untuk dapat diterima oleh lingkungannya. Remaja yang dapat diterima oleh lingkungan adalah remaja yang memiliki kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial memiliki peranan penting di dalam mendukung kesuksesan siswa di masa yang akan datang. Remaja yang gagal mengembangkan kecerdasan sosialnya akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosial. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan tingkat kecerdasan sosial siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Tanjung Raya. Jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Populasi penelitian seluruh siswa kelas XI di SMK

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Negeri 1 Tanjung Raya sebanyak 280 siswa. Sampel penelitian sejumlah 70 siswa diambil menggunakan teknik proportional random samplimg. Pengumpulan data melalui angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat kecerdasan sosial siswa pada tiap dimensi yaitu social sensitivity, social insight, dan social communication pada sampel penelitian berada pada kategori rendah sebanyak 38 siswa dengan persentase 54, 28%. Dengan nilai rata-rata keseluruhan 141,5. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan sosial siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Tanjung Raya berada dalam kategori rendah. Saran bagi guru dan pihak sekolah diharapkan memberikan aturan-aturan yang lebih menekankan pada aspek kecerdasan sosial siswa, sebagai upaya pembiasaan bagi siswa dalam meningkatkan kecerdasan sosialnya. Dan saran bagi guru BK agar memfasilitasi peserta didik mengembangkan keterampilan sosial serta memecahkan masalah-masalah sosial yang dialami peserta didik, melalui penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Kecerdasan, Sosial, Remaja, Lingkungan

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi penerus bangsa yang berkualitas akan lahir dan menjadi pemimpin yang bertanggung jawab. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan fungsi Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang selama ini terlihat lebih mengedepankan hal yang bersifat kognitif belaka, daya ukur yang sering di tampilkan adalah nilai atau angka. Ulangan harian, nilai ujian tengah semester, nilai ujian akhir semester, ujung-ujungnya nilai rapor. Persoalan angka tersebut menjadi sebuah acuan yang menakutkan bagi anak dan orang tua. Paradigma tersebut muncul sebagai tuntutan dari berbagai pihak baik orang tua, masyarakat, maupun yang lainnya. Hasil belajar selalu diukur dengan ukuran-ukuran bersifat angka. Sekolah akan menjadi tempat cacian dan makian apabila nilai kelulusan siswanya di bawah rata-rata.

Ukuran nilai yang tinggi menunjukkan bahwa manusia menjadi pintar dan bisa diterima di tempat manapun. Padahal setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Mereka punya kepribadian yang berbeda-beda, keistimewaan yang berbeda pula. Padahal menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya stimulus dan respon (Budiningsih, 2012). Proses belajar yang dialami manusia akan berdampak pada pola

pikir, sikap, dan tingkah laku. Karena pada proses ini manusia diberi rangsangan belajar atau stimulus melalui pikiran dan tubuhnya merespon apa yang masuk melalui indra tubuhnya.

Terjadi ketimpangan sosial dimana anak yang tergolong pintar tetapi angkuh, sombong bahkan pendendam, sehingga kurang disukai oleh lingkungannya. Lebih parah lagi pintar tapi minder dalam pergaulan, komunikasinya gagap, kurang bisa bersosialisasi dengan baik, akhirnya dia dikucilkan yang berimbas pada kejiwaannya. Anak yang lemah pengetahuan tapi komunikasinya bagus, disenangi oleh lingkungannya, tapi terancam tidak naik kelas.

Konflik sosial juga menghambat individu untuk mengembangkan dunia sosialnya secara matang. Akibat dari hal ini individu menjadi kesepian, merasa tidak berharga, dan mengisolasi diri. Pada akhirnya menyebabkan individu mudah depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup. Individu yang terbatas pergaulan sosialnya akan banyak mengalami hambatan ketika memasuki lingkungan yang lebih luas seperti sekolah atau masyarakat (Afrianti, 2015). Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat : 13. Dari ayat tersebut menunjukkan prinsip dasar dalam hubungan antar manusia. Firman Allah tersebut ditegaskan kesatuan asal-usul umat manusia dengan menunjukkan derajat kemanusiaan yang selalu sama di sisi Allah SWT. Tujuannya agar setiap manusia bisa saling mengenal. Ayat ini memberitahukan bahwa manusia berasal dari satu keturunan yang sama yaitu Nabi Adam dan Hawa. Sehingga pada hakikatnya mereka semua setara. Keragaman adalah sunnatullah karena Allah SWT menjadikan manusia berkembang sedemikian banyak. Keragaman bukan untuk berpecah belah dan saling memusuhi. Melainkan untuk saling mengenal dengan pengenalan yang baik, maka akan terjalin kedekatan, kerjasama dan bisa saling memberikan manfaat.

Setiap manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang memiliki ketergantungan pada orang lain seperti orangtua serta orang-orang yang berada di lingkungannya. Manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya sehingga ia akan tergantung dengan orangtua dan orang-orang yang berada di lingkungan tempat hidupnya hingga waktu tertentu. Seiring dengan bertambahnya usia, manusia akan berangsur-angsur melepaskan diri dari orang terdekat dan menjalankan tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani setiap individu antara lain membina hubungan dengan teman sebaya, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, mendapatkan pasangan hidup dan merealisasi suatu identitas sendiri (Mahandi, et al., 2022).

Pada masa perkembangan remaja siswa ia mulai sadar akan rasa sosialnya yang ingin bergabung dengan anggota kelompok lain. Pergaulan yang dahulunya terbatas oleh keluarga kini dihadapi oleh lingkungan sosial yang lebih luas seperti sekolah dan lingkungan bermain. Dalam hubungan manusia sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup bersama dan berdampingan dengan manusia lainnya (Rizal et al., 2022). Masa-masa remaja merupakan masa yang sangat rumit bagi para remaja, mereka berada dalam posisi yang sangat rumit, karena remaja masih memiliki pemikiran yang labil, apabila mereka terganggu oleh hal kecil, emosi remaja akan tinggi, mereka bisa melakukan hal-hal yang merugikan bagi mereka (Rahmita & Iswantir, 2022).

Individu yang tergolong remaja akhir mengalami banyak perubahan-perubahan. Steinberg mengemukakan remaja pada usia 15-18 tahun mengalami banyak perubahan secara kognitif, emosional, dan social (Nasution, 2008). Mereka berpikir lebih kompleks, secara emosional lebih sensitif, serta sering menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya. Pada masa remaja terjadi proses peralihan perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan dalam diri individu, seperti perubahan biologis, sosio-emosional, dan kognitif (Santrock, 2007).

Hubungan antara remaja dalam interaksi sosialnya disebut dengan jalinan pertemanan. Jalinan pertemanan ini dimulai dengan dua orang individu yang kemudian lambat laun jumlahnya semakin bertambah sehingga memungkinkan terbentuknya sebuah kelompok sosial remaja yang didasari oleh persamaan hobi, gagasan, dan gaya hidup.

Pertemanan ini bisa membawa pengaruh pada individu bersangkutan. Banyak kasus belakangan ini yang menggambarkan bahwa jalinan pertemanan seorang teman dapat memengaruhi jalan hidup seseorang, misalnya pertemanan pada kelompok geng motor, kelompok *bullying,* aliran sesat kelompok pelajar SMP dan SMA/SMK, dan lain-lain, yang cenderung membawa pengaruh negatif dari jalinan hubungan pertemanan tersebut. Pengaruh negatif yang ditimbulkan dari hubungan pertemanan yang berkelompok tersebut misalnya memberikan ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun didorong (Susanto, 2018).

Sikap remaja berkembang terutama sikap sosialnya terhadap hubungan dengan teman sebaya. Sikap positif remaja awal terhadap teman sebaya berkembang pesat setelah mengenal adanya kepentingan dan kebutuhan yang sama. Sikap setia kawan atau "senasib seperjuangan" dirasakan dalam kehidupan kelompok baik dalam kelompok yang sengaja

dibentuk maupun yang terbentuk dengan sendirinya. Bila anak tidak memiliki *peer group*, mereka cenderung tidak dewasa dan keterampilan sosialnya menjadi menjadi terbatas (Nurfatirah et al., 2022).

Semakin jauh individu berada di bawah harapan sosial akan semakin merugikan penyesuaian pribadi dan sosial serta semakin buruk interaksi yang terjadi. Individu yang tidak memiliki kecerdasan sosial akan ditolak dalam lingkungan sosial. Individu yang mengalami ketidakmampuan dalam berinteraksi sosial dan tidak memperoleh bantuan, akan mengalami masalah sosial sampai dewasa (Faliyandra, 2019).

Kecerdasan sosial pada anak diharapkan dapat membentuk kepekaan sosial yang tinggi. Dalam kehidupan bermasyarakat sebagai "aktor sosial" (*social actor*). Anak yang memiliki kecerdasan sosial mampu berinteraksi dengan orang lain dengan selalu memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respon yang layak. Orang dengan potensi kecerdasan sosial memiliki kemampuan sedemikian sehingga terlihat amat mudah bergaul, banyak teman dan disenangi oleh orang lain (Nur, 2021).

Kecerdasan sosial adalah kemampuan berpikir lewat komunikasi dengan orang lain. Anak dengan kecerdasan sosialnya yang menonjol memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi. Mereka juga mampu merasakan perasaan, pikiran tingkah laku, dan harapan orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain (Soefandi & Pramudya, 2009).

Kecerdasan sosial sama kaitannya dengan keterampilan sosial, karena keterampilan sosial memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan di seitar mereka, dan menjalin hubungan dengan teman, rekan, dan teman sebaya. Secara umum keterampilan sosial merupakan perilaku interpersonal yang kompleks yang dimiliki seseorang. Sedangkan kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang disekeliling atau sekitarnya. Kemampuan yang mencapai kematangan pada kesadaran berpikir dan bertindak untuk menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial di dalam menjalin hubungan dengan lingkungan atau kelompok masyarakat (Sari & Kamal, 2021).

Kecerdasan sosial diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam

situasi saling menguntungkan. Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan sosial yaitu kecerdasan yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga individu tersebut akan mudah bersosialisasi dengan lingkungan disekelilingnya (Lwin et al., 2004).

Dapat disimpulkan bahwasannya kecerdasan sosial merupakan kemampuan manusia atau individu mencapai suatu kematangan pada kesadaran berpikir untuk bertindak sebagai mahluk sosial dan melakukan interaksi dengan orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, mampu membuat orang lain nyaman.

Perkembangan sosial berarti seseorang memiliki kemampuan untuk memahami dan bergaul dengan orang lain. Perkembangan sosial siswa juga berarti proses perkembangan sosial siswa dalam berhubungan dengan orang lain di masyarakat. Pengembangan nilai-nilai dan kecerdasan sosial merupakan hal yang harus dicapai dalam pendidikan umum, sebab remaja merupakan makhluk sosial yang akan hidup di masyarakat. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang mulia dan apabila karakter yang mulia telah tertanam dalam jiwa seorang siswa, tentunya itu akan berimbas terhadap kehidupan siswa tersebut (Sukardi et al., 2020).

Secara implisit menjelaskan bahwasannya dalam mengarahkan pemahaman dan kemampuan remaja supaya berkembang secara optimal salah satu upaya yang solutif adalah dengan bimbingan. Bimbingan berarti upaya atau program membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Bimbingan sebagai proses bantuan kepada individu (konseli) sebagai bagian dari program, pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli (konselor) agar individu (konseli) mampu memahami dan mengembangkan potensi secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI SMK Negeri 1 Tanjung Raya diketahui masih ada siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang kurang baik di lingkungan sosialnya. Peneliti mengamati ada beberapa siswa yang berkelahi satu sama lain karena suatu konflik dalam permasalahan, serta masih ada beberapa siswa yang membully satu sama lain. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang ketika dalam proses pembelajaran terlihat dari pertemanannya itu berkelompok atau ber-geng, dalam belajar ataupun bermain. Ada kelompok yang cara bergaulnya kurang baik dan ada yang baik. Tetapi ada juga siswa yang memiliki sikap yang baik di lingkungan sekolah.

Kondisi lain terkait kecerdasan sosial akan muncul ketika remaja harus bekerja secara kelompok kemudian rasa malu menyebabkannya menyingkir dari kegiatan bersama tersebut.

Remaja yang tidak mampu bekerja sama dengan teman sebayanya akan cenderung disisihkan dan tidak mendapatkan peran penting dalam kehidupannya kelak. Belum lagi ketika akan menginjak dewasa dan harus memulai karir di perusahaan tempatnya bekerja. Remaja membutuhkan keterampilan membangun relasi, menciptakan relasi baru dan mempertahankan hubungan dengan relasinya secara baik.

Pentingnya mengembangkan kecerdasan sosial pada remaja yaitu untuk menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri, serta menjadi berhasil dalam kerja. Karena kecerdasan sosial tersebut juga terkait dengan tingkah laku atau cara komunikasi dalam hubungan sosial.

Sementara itu, hal ini dapat terungkap bahwa pada saat guru mata pelajaran mengajar di kelas, masih ada beberapa siswa yang kurang dalam keterampilannya di kelas, seperti mendengarkan guru ketika berbicara atau menerangkan pelajaran, serta cara berbicara yang kurang baik atau kurang sopan. Serta terlihat masih ada beberapa siswa yang kurang peduli antar sesamanya, kurang dalam hal kerjasama yang baik dengan teman.

Kecerdasan sosial diperlukan berkaitan dengan kecenderungan kehidupan sosial dalam institusi sosial seperti sekolah, keluarga dan masyarakat yang semakin berubah, kompetitif dan kompleks sehingga dapat merapuhkan nilai-nilai dan kecerdasan sosial pada manusia. Nilai-nilai sosial sangat penting bagi remaja, karena berfungsi sebagai acuan bertingkah laku terhadap sesama, sehingga dapat diterima di masyarakat. Kecerdasan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan sosial juga dimaksud berhubungan dengan aspek keterampilan kelas seperti mendengarkan guru ketika berbicara atau menerangkan pelajaran, keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Kecerdasan sosial remaja di dalam kelas memudahkan dalam penyesuaian dengan bahasan yang diberikan guru.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui tingkat kecerdasan sosial siswa. Dengan melakukan penelitian yang berjudul "Tingkat Kecerdasan Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Raya".

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field* research), yaitu mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian (Subagyo, 1998; Arikunto, 1998; Gumanti et al., 2016). Pada penelitian ini peneliti akan menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan data-data yang diperoleh berkaitan dengan tingkat kecerdasan sosial siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Raya. populasi adalah sekelompok sesuatu yang menjadi minat peneliti dimana dari kelompok itulah bisa dilakukan penganggapan umum (generalisasi) atas hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan (Matondang, 2009). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Tanjung Raya yang berjumlah 280. Salah satu syarat untuk dikatakan sampel yang baik adalah bahwa setiap elemen dalam sampel harus memiliki karakteristik yang sama dan sistematik dengan populasinya, jadi sampel merupakan cerminan dari populasi (Sugiyono, 2007). Dalam pengambilan sampel ini penulis menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Berarti jumlah sampel sebanyak 70 siswa (280 x 25% = 70 siswa). Pengambilan sampel dari populasi data penelitian ini adalah menggunakan pendapat Suharsimi Arikunto (Sugiyono, 2016; Yusuf, 2013). Yang mana, pengambilan sampel dilakukan dari masing-masing kelas secara proporsional sesuai porsinya. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala likert (Irianto, 2007; Safaria, 2005). Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian peneliti mengolah data tersebut serta menganalisisnya dengan langkah-langkah yaitu checking data, editing data, coding, tabulasi, mean, menentukan persentase skor, membuat distribusi frekuensi kategori, menghitung frekuensi, dan mencari persentase (Taufik, 2012; Susanto, 2018).

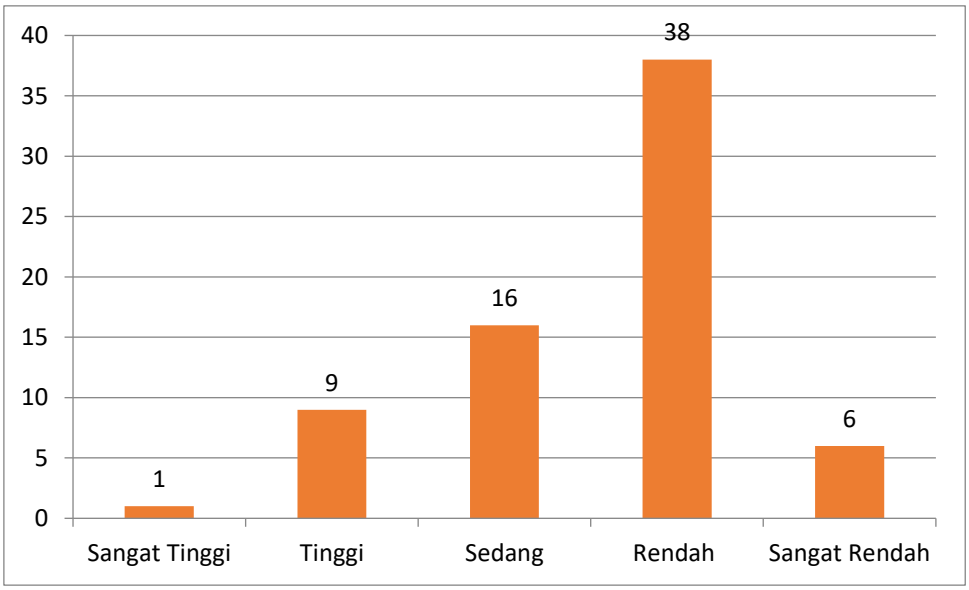
HASIL

Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil penelitian deskriptif tentang tingkat kecerdasan sosial siswa kelas XI SMK di Negeri 1 Tanjung Raya yang telah dipaparkan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Tingkat Kecerdasan Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Raya

Kategori	Inteval	% Interval	F	Persentase	Nilai				
					Nilai Max	Nilai Min	Mean	Median	Modus
Sangat Tinggi	232-275	85-100%	1	1,42%	273	70	141.5	131.5	158
Tinggi	188-231	69-84%	9	12,85%					
Sedang	144-187	53-68%	16	22,85%					
Rendah	100-143	37-52%	38	54,28%					
Sangat Rendah	55-99	≤ 36%	6	8,57%					
Jumlah			70	100%					

Apabila ditampilkan dalam bentuk grafik, maka data tingkat kecerdasan sosial siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Tanjung Raya sebagai berikut:



Grafik I Tingkat Kecerdasan Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Raya

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 diatas, menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan sosial siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Raya yang terdiri dari dimensi *social sensitivity, social insight,* dan *social communication* secara keseluruhannya berada pada kategori sangat tinggi terdiri dari 1 siswa dengan persentase 1,42%, kategori tinggi terdiri dari 9 siswa dengan persentase 12,85%, kategori sedang terdiri dari 16 siswa dengan persentase 22,85%, kemudian pada kategori rendah terdiri dari 38 siswa dengan persentase 54,28%, dan kategori

sangat rendah terdiri dari 6 siswa dengan persentase 8,57%. Nilai maksimal atau nilai tertinggi dengan skor 273, nilai minimal atau nilai terendah dengan skor 70, kemudian nilai rata-rata atau *mean* dengan skor 141.5, dan nilai median dengan skor 131.5, dan nilai modus dengan skor 158.

Dari data hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkatan yang mendominasi kecerdasan sosial siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Raya yaitu berada pada kategori rendah, dimana berjumlah 38 siswa dengan persentase sebesar 54,28%.

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah diketahui bahwa pada penelitian kecerdasan sosial ini dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi *social sensiitivity, social insight*, dan dimensi *social communication*. Ketiga dimensi tersebut memiliki masing-masing indikator. Oleh karena itu, uraian pembahasan mengenai tingkat kecerdasan sosial siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Raya kepada 70 sampel siswa kelas XI dilakukan sesuai dengan pembagian dimensi dan indikator-indikator pembangunnya.

1. *Social Sensitivity*

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kecerdasan sosial siswa pada dimensi *social sensitivity* kelas XI di SMK Negeri 1 Tanjung raya, secara umum berada pada kategori rendah, sisanya berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, dan ada yang sangat rendah. Dengan kecenderungan kategori rendah lebih besar, yaitu sebesar 38,57%. Artinya, siswa kurang memiliki kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal.

Berdasarkan hasil per-indikator dimensi *social sensitivity* khususnya pada indikator empati secara umum 70 siswa kelas XI yang menjadi sampel di SMK Negeri 1 Tanjung Raya secara besar berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 32,85%, cukup tipis selisihnya dengan kategori rendah. Artinya, siswa kadang kurang memperlihatkan kemampuannya dalam memahami orang lain baik itu perasaan, cara pandang maupun respon yang tepat terhadap emosi yang muncul. Padahal menurut Mussen, anak usia 2 tahun sudah mampu merasakan penderitaan orang lain (Safaria, 2005). Namun demikian, empati bukanlah kualitas anak yang bersifat ada atau tidak ada sama sekali. Empati bervariasi menurut situasi, pengalaman individu dan orang yang menjadi sasaran respon

individu. Secara umum, seseorang akan cenderung berempati bila individu melihat seseorang berada dalam situasi yang pernah dialami dibanding bila individu belum pernah mengalaminya. Empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang difikirkan dan dirasakan orang lain (Taufik, 2012).

Jadi, empati menentukan kelanjutan dari proses terciptanya hubungan yang baik. Untuk itulah sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses hubungan sosial agar tercipta hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan.

Dilihat dari aspek prososial, secara umum 70 siswa kelas XI yang menjadi sampel di SMK Negeri 1 Tanjung Raya secara umum juga berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 42,85%. Keadaan tersebut dapat dimaknai bahwa siswa kurang memperlihatkan kepedulian terhadap orang lain seperti berbagi, menolong, bekerja sama dan menyumbang sesuatu. Perilaku prososial sangat berperan bagi kesuksesan siswa dalam menjalin persahabatan dengan teman sebayanya. Siswa yang disukai teman-temannya kebanyakan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi seperti berbagi makanan, membantu teman, tidak mengganggu, dan suka meminjamkan barangnya sendiri. Sementara siswa yang tidak disukai oleh teman sebayanya menunjukkan perilaku agresif dan egoistis yang tinggi seperti jarang membantu temannya, tidak suka berbagi, tidak suka memberi, dan lebih banyak mementingkan dirinya sendiri.

2. *Social Insight*

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kecerdasan sosial siswa pada dimensi *social insight* kelas XI di SMK Negeri 1 Tanjung raya, secara umum berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 50%. Namun sebagian kecil ada pada kategori sangat tinggi, sangat rendah, tinggi dan sedang, dengan kecenderungan kategori rendah yang lebih besar. Keadaan tersebut menggambarkan umumnya siswa memiliki atau menguasai hanya sebagian kemampuan dalam memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif, memahami situasi dan etika sosial, serta kesadaran diri dalam berinteraksi.

Dilihat dari masing-masing indikator pada dimensi *social insight*, khususnya indikator kesadaran diri, secara umum 70 siswa kelas XI yang menjadi sampel di SMK Negeri 1 Tanjung Raya berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 42,85% . Artinya, siswa tersebut kurang dalam memiliki kemampuan untuk menyadari dan menghayati keadaan dirinya baik keadaan internal (privat) yang berkaitan dengan kemampuan siswa menyadari keadaan internalnya seperti pikiran, perasaan atau emosi sendiri dan tindakannya serta

kesadaran eksternal (publik) seperti menyadari penampilannya, menyadari alasan dari setiap tindakan yang dilakukan, dan menyadari kekuatan serta kelemahan diri sendiri.

Rendahnya skor siswa pada aspek kesadaran diri idealnya tidak bisa mendorong siswa untuk mampu melakukan pengamatan, pengendalian dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Karena menurut Goleman, individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi akan lebih mampu mengenali perubahan emosi-emosinya. Kesadaran diri menunjukkan bahwa individu dengan kesadaran diri publik yang tinggi lebih mampu menyesuaikan diri dan mempunyai sensitivitas terhadap penolakan lingkungan sosialnya dibanding dengan individu dengan kesadaran diri publik yang rendah (Safaria, 2005). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri memiliki peeranan penting terhadap proses interaksi antar pribadi.

Selanjutnya, dilihat dari indikator pemahaman situasi sosial dan etika sosial siswa dengan 70 sampel siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Tanjung Raya secara umum berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 42,85%. Artinya, siswa kurang dalam mengetahui tentang bagaimana cara bertingkah laku sesuai dengan etika atau norma yang diterima masyarakat pada umumnya, dan cara bertindak sesuai dengan situasi. Dalam kehidupan sehari-hari persoalan aturan selalu berkaitan dengan situasi. Setiap situasi menuntut aturannya sendiri. Inilah yang kemudian dinamakan sebagai etika yaitu kaidah sosial yang mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan (Safaria, 2005).

Jadi, jika pemahaman situasi sosial dan etika sosial yang berupa tata karma atau sopan santun melekat pada diri seseorang maka hubungan pergaulan sosialnya akan selalu baik. Semua itu harus dipahami individu dengan baik agar individu tersebut mampu menyesuaikan perilakunya dalam setiap situasi sosial.

Kemudian dilihat dari indikator keterampilan pemecahan masalah, siswa dengan 70 sampel kelas XI di SMK Negeri 1 Tanjung Raya secara umum berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 35,71%. Artinya siswa tersebut kurang mengetahui tentang bagaimana suatu permasalahan, konflik atau pertikaian dapat diselesaikan. Hal ini berkaitan dengan kondisi kesadaran diri siswa yang cenderung rendah juga, dimana siswa yang memiliki kesadaran diri yang rendah idealnya tidak dapat mengantisipasi terjadinya pertikaian atau konflik. Setiap anak membutuhkan keterampilan untuk memecahkan masalah secara efektif. Apalagi jika masalah tersebut berkaitan dengan konflik interpersonal. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan

semakin positif hasil yang akan didapatkannya dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut. Anak yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi memiliki keterampilan memecahkan konflik antar pribadi yang efektif, dibandingkan dengan anak yang kecerdasan sosialnya rendah.

3. *Social Communication*

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kecerdasan sosial siswa pada dimensi *social communication* kelas XI di SMK Negeri 1 Tanjung raya, secara umum berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 31,42%. Artinya, siswa telah melakukan komunikasi sosial hanya saja dalam hal tertentu masih terjadi hambatan atau kurangnya kemampuan dalam hal komunikasi efektif dan mendengarkan efektif. Hambatan yang dimaksud seperti masih ragu-ragu untuk terbuka dengan orang lain dalam pergaulan sosial, dan masih kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasan.

Dilihat dari masing-masing indikator pada dimensi *social communication*, khususnya indikator komunikasi efektif, secara umum sampel 70 siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Tanjung Raya berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 30%. Artinya, siswa kurang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi efektif, dimana dalam setiap proses komunikasi, setiap individu akan mengungkapkan perasaannya. Tanpa pengungkapan perasaan, komunikasi yang terjadi akan menjadi hampa. Ungkapan perasaan merupakan unsur terpenting dalam proses komunikasi yang bermakna. Semakin terbukanya perasaan kepada orang lain, maka semakin mendalam hubungan yang terjalin. Pada beberapa siswa, pengungkapan perasaan ini tidak terjadi dengan efektif sehingga yang dilakukan adalah langsung mengalihkan pembicaraan yang tidak menarik tanpa menjelaskan bagaimana perasaannya ketika memperoleh informasi tersebut. Artinya, siswa seringkali tidak terbuka dengan perasaannya sendiri.

Kemudian apabila dilihat dari indikator mendengarkan efektif, secara umum sampel 70 siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Tanjung Raya juga berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 27,14%. Ini berarti siswa kurang mampu memahami isi pembicaraan seseorang dengan kurangnya memberikan dukungan serta kurang mampu menerima diri dan orang lain. Keterampilan mendengarkan akan menunjang proses komunikasi siswa dengan orang lain. Sebuah hubungan komunikasi tidak akan berlangsung baik jika salah satu pihak mengacuhkan apa yang diungkapkannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat kecerdasan sosial siswa di SMK Negeri 1 Ranjung Raya untuk 70 siswa yang menjadi sampel di kelas XI, mempunyai kategori rendah, yaitu sebesar 54,28%. Dengan demikian, sangat pentingnya mengembangkan kecerdasan sosial karena kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga individu tesebut akan mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Hal tersebut juga sangat penting bagi remaja yang akan menjadi orang dewasa, karena jika memiliki kecerdasan sosial yang baik akan sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri, serta menjadi berhasil dalam bekerja. Orang yang memiliki tingkat kecerdasan sosial yang tinggi tidak sulit untuk memulai interaksi dengan orang lain.

Sekolah juga melaksanakan peran dan fungsinya dalam mengembangkan potensi diri remaja, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Bimbingan sosial merupakan proses bantuan yang diberikan oleh konselor terhadap konseli untuk memfasilitasi peserta didik mengembangkan keterampilan interaksi sosial serta memecahkan masalah-masalah sosial yang dialami peserta didik (Susanto, 2018).

Bagi remaja yang tingkat pencapaian kemampuan menjalin relasi pertemanannya rendah, maka diperlukan upaya pencegahan penanganan dan pengembangan terhadap masalah ini dari pihak sekolah, khususnya konselor melalui program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan sehingga tercapai kematangan sosialnya.

Bimbingan pribadi sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan pribadi sosial yang tepat. Adanya bimbingan pribadi sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi sosial dalam mewujudkan pribadi yang takwa, mandiri dan bertanggung jawab, memiliki sikap toleransi dan saling menghormati orang lain, memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif, memiliki konsep diri yang positif, memiliki rasa tanggung jawab, berinteraksi sosial, sikap empati, dan toleran, serta memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif (Susanto, 2018).

Jadi, Tuntutan seperti itu tentunya menghendaki sekolah tidak hanya mengantarkan siswanya untuk tamat belajar, tetapi juga harus membantu siswa mengembangkan kesiapan baik dalam segi akademik, sosial, maupun pribadi untuk memasuki proses pendidikan selanjutnya kelak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Negeri 1 Tanjung Raya, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial siswa didominasi kategori rendah, penjelasannya sebagai berikut:

1. Kecerdasan sosial siswa pada dimensi *social sensitivity* dalam kategori sangat tinggi sebesar 1,42% (1 orang), pada kategori tinggi sebesar 20% (14 orang), kategori sedang sebesar 11,42% (8 orang), kategori rendah sebesar 38,57% (27 orang), dan kategori sangat rendah sebesar 28,57% (20 orang). Dapat diketahui kecerdasan sosial siswa pada dimensi *social sensitivity* di dominasi pada kategori rendah yaitu sebesar 38,57%.
   a. Kecerdasan sosial siswa dalam dimensi *social sensitivity* pada indikator empati, memiliki kategori sangat tinggi sebesar 4,28% (3 orang), pada kategori tinggi sebesar 20% (14 orang), kategori sedang sebesar 32,85% (23 orang), kategori rendah sebesar 25,71% (18 orang), dan kategori sangat rendah sebesar 17,14% (12 orang). Dapat diketahui kecerdasan sosial siswa dalam dimensi *social sensitivity* pada indikator empati di dominasi pada kategori rendah yaitu sebesar 25,71%.
   b. Kecerdasan sosial siswa dalam dimensi *social sensitivity* pada indikator prososial, memiliki kategori sangat tinggi sebesar 10% (7 orang), pada kategori tinggi sebesar 12,85% (9 orang), kategori sedang sebesar 11,42% (8 orang), kategori rendah sebesar 42,85% (30 orang), dan kategori sangat rendah sebesar 22,85% (16 orang). Dapat diketahui kecerdasan sosial siswa dalam dimensi *social sensitivity* pada indikator prososial di dominasi pada kategori rendah yaitu sebesar 42,85%.
2. Kecerdasan sosial siswa pada dimensi *social insight* dalam kategori sangat tinggi sebesar 1,42% (1 orang), pada kategori tinggi sebesar 11,42% (8 orang), kategori sedang sebesar 20% (14 orang), kategori rendah sebesar 50% (35 orang), dan kategori sangat rendah sebesar 17,14% (12 orang). Dapat diketahui kecerdasan sosial siswa pada dimensi *social insight* di dominasi pada kategori rendah yaitu sebesar 50%.
   a. Kecerdasan sosial siswa dalam dimensi *social insight* pada indikator kesadaran diri, tidak ada satupun siswa yang memiliki kategori sangat tinggi, pada kategori tinggi sebesar 5,71% (4 orang), kategori sedang sebesar 15,71% (11 orang), kategori rendah sebesar 42,85% (30 orang), dan kategori sangat rendah sebesar 35,71% (25 orang). Dapat diketahui kecerdasan sosial siswa dalam dimensi *social insight* pada indikator kesadaran diri di dominasi pada kategori rendah yaitu sebesar 42,85%.
   b. Kecerdasan sosial siswa dalam dimensi *social insight* pada indikator pemahaman situasi sosial dan etika sosial, memiliki kategori sangat tinggi sebesar 4,28% (3 orang), pada

kategori tinggi sebesar 14,28% (10 orang), kategori sedang sebesar 17,14% (12 orang), kategori rendah sebesar 42,85% (30 orang), dan kategori sangat rendah sebesar 21,14% (15 orang). Dapat diketahui kecerdasan sosial siswa dalam dimensi *social insight* pada indikator pemahaman situasi sosial dan etika sosial di dominasi pada kategori rendah yaitu sebesar 42,85%.

c. Kecerdasan sosial siswa dalam dimensi *social insight* pada indikator keterampilan pemecahan masalah, memiliki kategori sangat tinggi sebesar 10% (7 orang), pada kategori tinggi sebesar 21,42% (15 orang), kategori sedang sebesar 8,57% (6 orang), kategori rendah sebesar 35,71% (25 orang), dan kategori sangat rendah sebesar 24,28% (17 orang). Dapat diketahui kecerdasan sosial siswa dalam dimensi *social insight* pada indikator keterampilan pemecahan masalah di dominasi pada kategori rendah yaitu sebesar 35,71%.

3. Kecerdasan sosial siswa pada dimensi *social communication* dalam kategori sangat tinggi sebesar 7,14% (5 orang), pada kategori tinggi sebesar 22,85% (16 orang), kategori sedang sebesar 15,71% (11 orang), kategori rendah sebesar 31,42% (22 orang), dan kategori sangat rendah sebesar 22,85% (16 orang). Dapat diketahui kecerdasan sosial siswa pada dimensi *social communication* di dominasi pada kategori rendah yaitu sebesar 31,42%.
   a. Kecerdasan sosial siswa dalam dimensi *social communication* pada indikator komunikasi efektif, memiliki kategori sangat tinggi sebesar 7,14% (5 orang), pada kategori tinggi sebesar 24,28% (17 orang), kategori sedang sebesar 18,57% (13 orang), kategori rendah sebesar 30% (21 orang), dan kategori sangat rendah sebesar 20% (14 orang). Dapat diketahui kecerdasan sosial siswa dalam dimensi *social communication* pada indikator komunikasi efektif di dominasi pada kategori rendah yaitu sebesar 30%.
   b. Kecerdasan sosial siswa dalam dimensi *social communication* pada indikator mendengarkan efektif, memiliki kategori sangat tinggi sebesar 17,14% (12 orang), pada kategori tinggi sebesar 12,85% (9 orang), kategori sedang sebesar 18,57% (13 orang), kategori rendah sebesar 27,14% (19 orang), dan kategori sangat rendah sebesar 24,28% (17 orang). Dapat diketahui kecerdasan sosial siswa dalam dimensi *social communication* pada indikator mendengarkan efektif di dominasi pada kategori rendah yaitu sebesar 27,14%.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianti, N. (2015). "Profil Kecerdasan Sosial Siswa SMA di Kota Bandung Sebagai Studi Awal Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan,* Vol. 05, No. 01, (2015), hal. 41

Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Proses.* Jakarta: Rineka Cipta

Budiningsih, A. C. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Faliyandra, F. (2019). *Tri Pusat Kecerdasan Sosial.* Kota Batu : Literasi Nusantara

Irianto, A. (2007). *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya.* Jakarta: Kencana

Lwin. M. (2004). *How to Multiply Your Child's Intelligences*. Yogyakarta: Indeks

Mahandi, F. A., Rahmi, A., Iswantir., Syam, H. (2022). "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SMA N 2 Bukittinggi", *Jurnal Pendidikan Tambusai,* Vol. 6, No. 2, (2022), hal. 11128

Nasution, I. K. (2018). *Stres Pada Remaja*, (Medan: Psikologi Universitas Sumatera Utara

Nurfatirah, S., Kamal, M., Afrinaldi & Putra, D. P. (2022). "Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Interaksi Sosial Siswa di SMPN 1 Simpati Kabupaten Pasaman", *Jurnal Pendidikan dan Konseling,* Vol. 4, No. 5, (2022), hal.2379

Nur, R. F. (2021). "Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini", *Jurnal Musawa,* Vol. 13, No.1 Juni, (2021), hal. 85

Prasetyo, B & Jannah, L. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif,* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hal. 42

Rahmita, S & Iswantir. (2022). "Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Akhlak Remaja Pada Masa New Normal di Jorong Jalikur Patanangan Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam", *Journal Of Social Science Research*, Vol. 2, No. 1, (2022), hal. 438

Rizal, S. D. R., Rahmi, A. (2022). "Efektivitas Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa MAN 2 Bukittinggi", Vol. 6, No. 2, (2022), hal.10727

Safaria. (2005). *Interpersonal Intelegence: Metode pengembangan Kecerdasan Interpersonal anak*. Yogyakarta: Amara Books

Santrock, John W. (2007). *Adolescent (Remaja)*, Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga

Sari, M. D., & Kamal, M. (2021). "Pengaruh Penggunaan *Smartphone* Terhadap Kecerdasan Sosial Remaja di Jorong Tigo Surau Kecamatan Baso Kabupaten Agam", *Jurnal Pendidikan Tambusai,* Vol. , No. 3, (2021), hal. 9733

Soefandi, I & Pramudya, A. (2009). *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Bee Media Indonesia

Subagyo, P. J. (1998). *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Sukardi, T., Saputra, R & Anggraini, R. (2020). "Kecerdasan Sosial Siswa dan Implikasinya Dalam Dunia Bimbingan Konseling", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam,* Vol. 1, No. 1, (2020), hal. 60

Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*. Jakarta: Prenadamedia Group

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.* Jakarta : Prenadamedia Group

Gumanti, T. A., Yunidar & Syahruddin. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Matondang, Z. (2009). *Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian,* Jurnal Tabularasa PPS UNIMED Vol 6 No1 juni 2009, hal. 89

Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada